

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam. Sebagai negara kepulauan, letak geografis Indonesia berada di area rawan bencana. Iklim tropis yang dimilikinya menyebabkan sering terjadi angin puting beliung, sementara aktivitas tektonik kerap menimbulkan gempa bumi karena wilayah ini dilalui oleh lempeng Eurasia. Selain itu, gunung berapi tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, kecuali Kalimantan. Curah hujan yang tinggi, terutama di daerah pegunungan juga berpotensi memicu banjir dan tanah longsor. Risiko terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, kekeringan, puting beliung, dan tsunami juga tergolong tinggi (Aklima et al., 2024). Bencana merupakan peristiwa yang terjadi pada suatu daerah yang dapat menyebabkan kerusakan bangunan dan infrastruktur, kehancuran lingkungan yang terdampak, kerugian harta benda, serta menimbulkan korban jiwa dan menimbulkan berbagai penyakit (Hengkelare et al, 2021).

Banjir menjadi salah satu bencana alam yang paling sering terjadi dan memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Menurut laporan *World Meteorological Organization* (WMO), dalam 50 tahun terakhir jumlah bencana yang berkaitan dengan cuaca, iklim, atau bahaya air telah meningkat lima kali lipat (WMO, 2021). Indonesia salah satu negara di Asia Tenggara dan

menempati peringkat ketiga di dunia yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana banjir dengan populasi terancam sebanyak 75,7 juta jiwa (Rentschler et al., 2022).

Banjir merupakan salah satu jenis bencana alam yang dipicu oleh faktor alami maupun aktivitas manusia yang tidak terkontrol. Berdasarkan Laporan Penilaian Bencana Alam Dunia tahun 2024, tercatat sebanyak 367 bencana besar terjadi secara global dan memengaruhi 127 negara serta wilayah. Berdasarkan jumlah tersebut, bencana yang berkaitan dengan banjir mendominasi dengan 206 kejadian atau sekitar 56.13% dari total keseluruhan bencana, menjadikannya sebagai jenis bencana yang paling sering terjadi (Asbi et al., 2024).

Indonesia memiliki tingkat curah hujan yang tinggi, berkisar antara 2000-3000 mm/tahun, sehingga menyebabkan potensi banjir selama musim hujan, yang berlangsung dari bulan Oktober hingga Januari. Sebanyak 600 sungai besar tersebar di seluruh Indonesia, namun kondisinya kurang terkelola dengan baik, yang berdampak pada terjadinya banjir (BPBD). Salah satu wilayah yang rentan terkena banjir adalah Kota Padang, ini mengalami banjir parah, menyebabkan sebagian besar wilayah rawan yang baru-baru tergenang (Yulina, 2020).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam hal untuk mengantisipasi suatu bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Upaya kesiapsiagaan terhadap bencana banjir tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, masyarakat juga perlu

melakukan kesiapsiagaan guna mengurangi kerugian akibat bencana banjir. Kesiapsiagaan dari masyarakat akan meminimalkan dampak negatif yang muncul dari suatu bencana yang terjadi (Nababan, 2022). Ada beberapa parameter dari kesiapsiagaan yaitu 1) Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, 2) Kebijakan dan panduan, 3) Rencana untuk keadaan darurat bencana, 4) Sistem peringatan dini bencana, 5) Mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Salah satu upaya dalam mengurangi risiko dan dampak yakni dengan kesiapsiagaan. Tujuan utama dari kesiapsiagaan adalah meminimalisir dampak bencana melalui perencanaan, pelatihan, dan tindakan preventif yang efektif, efisien, serta tepat waktu. Parameter utama dalam mengukur kesiapsiagaan masyarakat adalah Pengetahuan dan sikap (Rahmawati & Fatmawati, 2022 dalam Padilah et al., 2024)). Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dapat tercapai apabila mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai terkait ancaman banjir di wilayahnya (Kusuma et al., 2024).

Pengetahuan merupakan faktor utama yang menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang di miliki biasanya berpengaruh dengan sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, khususnya bagi masyarakat yang rumahnya di daerah yang rentan terjadi bencana. Pengetahuan dasar yang dimiliki masyarakat seperti tentang bencana, penyebab, dampak dari bencana, tindakan yang dilakukan saat terjadi bencana (Istiqomah et al, 2023). Masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai bencana yang terjadi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih

baik dibandingkan Masyarakat yang pengetahuannya lebih rendah (Noorratri et al., 2021).

Sikap masyarakat terhadap bencana banjir sangat menentukan efektivitas tindakan mitigasi yang dilakukan. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman, tetapi juga pengetahuan (Linda, 2021). Sikap kesiapsiagaan adalah tindakan yang diambil untuk mengurangi risiko bencana yang mencakup pemahaman, respons serta tindakan proaktif individu atau kelompok dalam menghadapi potensi bencana. (Rahmawati & Fatmawati, 2022).

Sikap kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana berperan penting dalam melakukan tindakan. Sikap dalam menghadapi bencana banjir merupakan salah satu indikator penilaian perilaku kesiapsiagaan. Masyarakat harus memiliki sikap positif (merespon, menghargai, dan bertanggung jawab) dalam kesiapsiagaan sehingga dapat meminimalkan kerugian dan korban jiwa. Sikap yang positif dapat menjadi faktor penentu dari perilaku seseorang karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap dapat diaplikasikan melalui pengalaman seseorang yang berpengaruh terhadap cara tanggap seseorang terhadap bencana (Kartika & Rahman, 2024).

Batu Busuak, di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang, merupakan daerah yang sering dilanda banjir setiap tahunnya, karena letaknya di perbukitan dekat dengan Sungai Batang Kuranji. Wilayah hulu Sungai Batang Kuranji, yang berbukit dengan lereng tajam, sering membentuk bendungan alami, yang dapat menyebabkan longsor dan banjir saat debit air meningkat karena curah hujan tinggi (Rahmi, 2023).

Banjir di Sumatera Barat pada tahun 2025 memiliki dampak yang luas di berbagai wilayah, dengan jumlah penduduk terdampak mencapai puluhan ribu, di mana daerah yang paling parah terdampak termasuk Kota Padang dengan sekitar 31.845 orang terdampak, diikuti oleh Kabupaten Pesisir Selatan dengan sekitar 47.170 orang, dan Kabupaten Padang Pariaman dengan sekitar 10.437 orang, sementara daerah lain seperti Kota Solok, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Pasaman juga mengalami dampak dengan jumlah korban yang bervariasi, dan dilaporkan sekitar 200 orang meninggal dan lebih dari 100 orang hilang. Secara keseluruhan, bencana ini mempengaruhi lebih dari 45.000 orang, dan puluhan ribu lainnya harus mengungsi akibat banjir dan tanah longsor yang dipicu oleh curah hujan ekstrem (BNPB, 2025).

Berdasarkan data dari BPBD Kota Padang, banjir yang melanda Kota Padang hingga awal Desember 2025 telah berdampak signifikan bagi masyarakat. Bencana tersebut mempengaruhi sebanyak 4.446 jiwa yang masih berada di tempat pengungsian, dengan 810 di antaranya dianggap rentan. Jumlah pengungsi terbanyak berada di Kecamatan Pauh, yaitu sebanyak 1.757 jiwa, diikuti Kecamatan Kuranji dengan 984 jiwa, Koto Tangah 844 jiwa, Nanggalo 835 jiwa, dan Lubuk Kilangan 36 jiwa. Selain mempengaruhi masyarakat, banjir dan angin kencang juga berdampak pada 32 sekolah. Hingga saat ini, BPBD Kota Padang bersama dengan instansi terkait terus melakukan penilaian kerusakan dan penanganan darurat untuk memastikan keselamatan dan kebutuhan dasar pengungsi terpenuhi (BPBD 2025).

Berdasarkan data dari Puskesmas Pauh, bencana banjir dan banjir bandang terjadi pada tanggal 25 November 2025, sekitar pukul 05:00 WIB, yang disebabkan oleh hujan deras yang terus-menerus. Bahkan, intensitas curah hujan dalam satu hari dilaporkan setara dengan curah hujan selama dua bulan. Bencana ini terjadi di wilayah Batu Busuk dan sekitarnya, yang berdampak paling parah pada beberapa kelurahan di kecamatan Pauh. Wilayah terdampak yang paling parah meliputi kelurahan Lambung Bukit, Cupak Tengah, dan Kapalo Koto, dengan total populasi sebesar 20.003 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 162 bayi, 1.021 balita, 115 ibu hamil, dan 1.878 lansia yang dianggap sebagai kelompok rentan. Secara topografi, wilayah terdampak terdiri dari dataran tinggi dan daerah aliran sungai yang meningkatkan risiko banjir. (Laporan Tahunan Puskesmas pauh, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni Kasim, (2025), di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo tentang hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 67 responden (77%) dan pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (23%). Selain itu, sebagian besar responden juga memiliki sikap baik yaitu sebanyak 64 responden (74%) dan sikap kurang sebanyak 23 responden (26%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir dengan nilai $p \text{ value} = 0,000$ (Sri Wahyuni Kasim, (2025)).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yarwin Yari, (2021), mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa, sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (93,9%), sikap positif (90,8%), dan kesiapsiagaan kategori siap-siaga (86,7%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan ($p \text{ value} = 0,006 < \alpha 0,05$) serta sikap dengan kesiapsiagaan ($p \text{ value} = 0,004 < \alpha 0,05$), sehingga disimpulkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana.

Tim Tanggap Cepat (TGC) adalah tim yang dibentuk dalam sistem manajemen krisis kesehatan untuk memberikan respons yang cepat, tepat, dan terkoordinasi dalam menangani bencana atau kejadian luar biasa (KLB). TGC memiliki peran strategis, khususnya pada fase tanggap darurat, yaitu melakukan deteksi dini, penilaian cepat, dan penanganan awal masalah kesehatan di wilayah terdampak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan bahwa "Tim Tanggap Cepat bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan, kewaspadaan dini, serta kemampuan respons yang cepat dan tepat terhadap ancaman kesehatan, termasuk penyakit menular yang muncul" (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 7 April 2026 dengan melakukan wawancara kepada 10 responden didapatkan sebanyak 4 (40%) responden yang tidak tahu tentang perilaku manusia yang dapat menyebabkan banjir, ada 5 (50%) responden yang tidak tahu tentang tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi banjir, dan ada 4 (40%) responden tidak tahu tentang salah satu cara mengurangi risiko banjir dan sistem peringatan

dini banjir. 70% Masih banyak responden yang belum mengetahui tentang sikap kesiapsiagaan saat menghadapi banjir, Kemudian sebanyak 4 (40%) responden yang masih menjawab tidak tentang soal mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat banjir terjadi, ada 8 (80%) responden yang menjawab tidak tentang pernah mengikuti kegiatan masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana, ada 5 (50%) responden menjawab tidak tentang setiap masyarakat tidak terlibat aktif dalam pembangunan sarana mitigasi dalam angka pengurangan resiko bencana dan ada 4 (40%) responden yang menjawab tidak tentang masih banyak masyarakat yang menggunakan air banjir untuk mandi dan gosok gigi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang "Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pauh tahun 2026 “.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2026 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Pauh pada tahun 2026.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Pauh pada tahun 2026.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Pauh pada tahun 2026.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Pauh pada tahun 2026.
- e. Diketahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Pauh pada tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengetahuan dan sikap dalam meningkatkan kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

b. Manfaat peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi karya tulis penelitian khususnya bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Alifiah Padang, terkait Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2026.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan program promosi Kesehatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di wilayah kerja puskesmas Pauh.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pauh, Kota Padang, pada tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross-sectional*. Variabel independen (Tingkat pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (kesiapsiagaan). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus

tahun 2026 di wilayah kerja Puskesmas Pauh, Kota Padang. Pengumpulan data pada tanggal 22 juni-29 juni 2026, Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Pauh. Populasi berjumlah 7.402 KK, sampel yang di ambil sebanyak 99 sampel dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara angket. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*.

